

REFLEKSI HUMANISME DAN KECEMASAN SOSIAL DALAM LAGU ‘NINA’ KARYA .FEAST: KAJIAN ANALISIS WACANA KRITIS TEUN A. VAN DIJK

Ananda Trisia Fitri¹, Kiki Malika Primdani, M.Hum
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya¹
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya²
✉ nandaatrisiaa@gmail.com

Abstract:

This study aims to analyze the lyrics of “Nina” by Feast using Teun A. Van Dijk’s Critical Discourse Analysis (CDA) framework. The research focuses on how the values of humanism and social anxiety are represented through textual structures, as well as how the discourse within the lyrics reflects the social realities of Indonesia’s urban society. The study employs a qualitative descriptive method with a content analysis approach. The primary data consist of the song lyrics, while secondary data are drawn from scholarly journals, books, and credible online sources. The findings reveal that, at the macrostructure level, the song expresses themes of affection, empathy, and anxiety over social instability. The superstructure outlines a narrative framework depicting a father–child relationship and the passage of time. The microstructure demonstrates emotional diction, repetitive stylistic patterns, and protective metaphors that reinforce humanistic values. At the social context level, the lyrics portray urban phenomena such as emotional distance, social pressure, and the anxieties of younger generations facing an uncertain future. Therefore, “Nina” serves as both a humanistic representation and a subtle social critique of contemporary life.

Keywords: critical discourse analysis; Teun A. Van Dijk; Feast, song lyrics; humanism; social anxiety.

Abstrak:

Penelitian yang dilakukan penulis memiliki tujuan utama yaitu untuk menganalisis lirik lagu “Nina” karya Feast dengan menerapkan metode pendekatan yaitu Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk. Penelitian ini memiliki focus utama pada bagaimana nilai-nilai humanisme dan kecemasan sosial direpresentasikan melalui struktur teks, serta bagaimana wacana dalam lirik tersebut mencerminkan realitas sosial masyarakat urban Indonesia. Metode pada analisis penelitian ini mengaplikasikan

deskripsi kualitatif sebagai metode serta dengan memanfaatkan data primer yaitu lirik lagu “Nina”, juga dengan menerapkan data yang diperoleh dari berbagai jurnal, buku serta sumber ilmiah relevan yaitu data skunder. Dihasilkan hasil akhir berupa struktur makro, lagu ini mengandung tema utama kasih sayang, empati, dan kekhawatiran terhadap kondisi sosial yang tidak stabil. Suprastruktur menunjukkan kerangka naratif yang menggambarkan perjalanan hidup antara ayah dan anak. Struktur mikro mengungkapkan penggunaan diksi emosional, gaya bahasa repetitif, serta metafora protektif yang menegaskan nilai kemanusiaan. Pada konteks sosial, lirik lagu mencerminkan fenomena urban seperti jarak emosional, tekanan sosial, dan keresahan generasi muda terhadap masa depan. Dengan demikian, lagu “Nina” berfungsi sebagai representasi humanistik sekaligus kritik sosial terhadap realitas kehidupan yang lebih maju lagi.

Kata kunci: analisis wacana kritis, Teun A. Van Dijk, Feast, lirik lagu, humanisme, kecemasan sosial.

PENDAHULUAN

Lirik lagu dapat dipandang sebagai kumpulan syair yang indah, merefleksikan pengalaman manusia. Sebagai suatu bentuk seni, lirik terdiri dari rangkaian melodi dan ekspresi emosional penciptanya. Lirik mempunyai hal yang serupa yaitu struktur dengan puisi, perbedaan mendasar antara puisi dan lirik lagu terletak pada kehadiran melodi dan ritme dalam lirik lagu; sebaliknya, puisi umumnya tidak memiliki elemen tersebut.. Selain itu, lirik sebuah lagu menyampaikan ekspresi individu dengan memadukan permainan kata untuk menciptakan keunikan, kemenarikan serta keindahan. Fungsi lirik lagu juga bisa digunakan sebagai interaksi pendengar dengan pencipta lagu (Aska et al., 2022). Bahasa yang dipakai dalam lirik sering kali disingkat dan diringkas, serta dijiwai dengan ritme yang dihasilkan dari suara yang kohesif dan pilihan kata yang kreatif. Lirik dapat diibaratkan sebagai bait puisi yang mengungkapkan emosi pribadi dan menekankan pada ekspresi perasaan (Lestari, 2021). Pentingnya lirik dalam karya sastra tercermin dari kenyataan bahwa lirik merupakan produk kreatif sastra. Selaras dengan pandangan Soedjiman, Sylado (1983:32) berargumen jika lagu juga bisa dimaknai sebagai aransemen musik dengan dilengkapi oleh lirik, yang dapat mengekspresikan perasaan dan pemikiran penciptanya melalui konvensi yang berlaku.

Medium ekspresi sosial dan juga ideologi juga merupakan fungsi dari sebuah musik selain daripada hiburan manusia. (Nisa' et al., 2023) Dalam konteks budaya populer Indonesia, karya musik sering digunakan sebagai ruang bagi para musisi untuk mengekspresikan gagasan, menyampaikan kritik sosial, serta merefleksikan nilai-nilai kemanusiaan. Salah satu karya yang merepresentasikan hal tersebut adalah lagu "*Nina*" karya Feast. Melalui lirik yang sederhana namun sarat makna, lagu ini menghadirkan percakapan imajiner antara seorang ayah dan anaknya yang menggambarkan kasih sayang, empati, sekaligus kecemasan terhadap masa depan di tengah dunia yang penuh ketidakpastian.

Lagu "*Nina*" menampilkan dua dimensi reflektif, yakni nilai-nilai humanisme yang mencakup cinta kasih, empati, dan kepedulian terhadap sesama serta bentuk kecemasan sosial yang berkaitan dengan ketakutan akan kondisi sosial yang semakin tidak stabil. Keduanya menggambarkan pergulatan emosional yang dekat dengan realitas generasi muda masa kini yang hidup di tengah tekanan sosial, ketidakpastian ekonomi, serta krisis makna hidup. Melalui liriknya, Feast tidak hanya menyampaikan pesan personal, tetapi juga menghadirkan potret sosial masyarakat urban Indonesia yang penuh kegelisahan

Wacana dapat dipahami sebagai unit dan bentuk tuturan yang muncul dalam interaksi, membentuk bagian dari perilaku linguistik sehari-hari. Namun, wacana juga dapat terbentuk di dalam konteks institusional dengan cara yang serupa. Sebagai teks yang berada dalam situasi tuturan, wacana memiliki karakteristik yang khas (Isnah, 2022). Menurut Van Dijk, wacana merupakan suatu hal yang berhubungan dengan teks yang berada "dalam konteks". Pada hal ini, wacana memiliki pengertian yang lebih dalam terkait dengan konteks itu sendiri. Teks dianggap sebagai fenomena linguistik yang berdiri sendiri, terpisah dari konteks tuturan. Van Dijk (1992) juga menyatakan bahwa analisis wacana sendiri juga disiplin ilmu yang terkait dengan pendekatan ilmiah yang difungsikan untuk memahami serta menganalisis bahasa tertulis, baik dalam konteks wacana politik, media massa, maupun dalam wacana sosial. (Silaswati, M.Pd., 2021).

Penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam memahami Analisis Wacana Kritis melalui analisis karya seni, khususnya sebuah karya seni lagu yang diciptakan Feast. Meskipun penelitian sebelumnya telah menggunakan lirik lagu sebagai objek material, namun pada penelitian ini penulis memperbarui penelitian dengan lirik lagu yang memuat tema serta menjelaskan tentang humanisme dan kecemasan sosial. Penelitian ini, dengan objek material berupa lirik lagu Feast yang berjudul "*Nina*", memfokuskan dan bertujuan

pada analisis aspek teks. Penelitian ini serupa dengan penelitian sebelumnya tentang penggunaan Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis/CDA) dalam bentuk model Teun A. Van Dijk. Teori yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk dibagi menjadi tiga kategori: makrostruktur (tematik), superstruktur (skematik), dan mikrostruktur (semantik, sintaksis, gaya, dan retorika), serta konteks sosial dengan dua elemen: akses dan kekuasaan., yang ada didalam lirik lagu Feast.

Analisis penelitian ini mengaplikasikan teori Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk. Wacana dipahami sebagai teks yang bermanfaat baik sebagai objek maupun sebagai data, selalu terbuka terhadap berbagai pembacaan dan interpretasi. Oleh karena itu, teks memiliki sifat intertekstual dan subjektif, atau dapat dikatakan bahwa teks tersebut bersifat intersubjektif. Hal ini berarti bahwa teks bergantung pada interpretasi yang disampaikan oleh individu lain melalui kode dan konvensi yang berlaku dalam suatu komunitas, yang pada gilirannya dapat diterima atau ditolak. (Silaswati, M.Pd., 2021)

Pendekatan ini membantu penulis dalam memahami bagaimana kekuasaan dan ideologi tertentu muncul dan dipertahankan melalui bahasa. Analisis wacana Kritis memungkinkan penulis untuk melihat konstruksi sosial dalam wacana tertentu, dan bagaimana wacana tersebut membentuk pemikiran dan tindakan kita (Humaira, 2021). Melalui pendekatan ini, penulis dapat mengidentifikasi pola-pola kekuasaan dan ketidaksetaraan yang mungkin tersembunyi dalam bahasa tertulis. Terdapat beragam pendekatan dan teori yang digunakan untuk menggali makna serta tujuan yang ada pada karya sastra, misalnya bait puisi dan juga lirik lagu. (Aska et al., 2022)

Dalam disiplin ilmu pengetahuan tentang linguistik, baris-baris puisi dan lirik lagu dapat dianalisis menggunakan teori analisis wacana kritis, khususnya model yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk, yang mengidentifikasi pola dan tema dalam teks.. Karya Van Dijk mencakup analisis yang ada didalam sebuah teks, kognisi dalam lingkup sosial, serta konteks sosial. Dalam kajian sebuah disiplin ilmu sastra juga linguistik, penelitian yang terkait dengan puisi dan lirik sebuah lagu tidak bisa dipisah dari aspek yang terkait dengan semiotika, stilistika, dan semantik (Lestari, 2021). Van Dijk mengemukakan bahwa pada suatu analisis wacana, tingkatan teks dibagi menjadi tiga: (1) Struktur makro, yang menjelaskan suatu makna keseluruhan teks yang dimana penjelasan tersebut memuat tema utama; (2) Superstruktur merupakan analisis yang berhubungan dengan kerangka teks dan terdiri dari skema-skemanya; dan (3) Struktur mikro mencakup

elemen-elemen kecil dalam wacana, yang merupakan aspek semantik, sintaksis, dan retorika.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini mengikuti jalur analitis yang sama dengan penelitian sebelumnya yang memiliki judul "Analisis Kritis Wacana Van Dijk pada Lirik Lagu 'Usik' Karya Feby Putri" oleh Wydia Aska dkk. Tujuan utama yang dimiliki penelitian ini adalah untuk mengungkap struktur yang terkandung dalam lirik lagu "Usik" karya Feby Putri menggunakan teori analisis wacana Van Dijk. Artikel ini memiliki keunggulan yaitu penerapan yang komprehensif analisis wacana kritis Van Dijk terhadap struktur linguistik dan konteks sosial lirik lagu. Pendekatan sistematis ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap tema-tema sosial dan ideologis. Namun, kajian ini kurang mengembangkan analisis sosial dan stilistika secara luas serta minim diskusi tentang variasi interpretasi audiens dan implikasi praktis. Secara keseluruhan, artikel efektif dalam analisis struktural, namun dapat diperkaya dengan eksplorasi sosial yang lebih kritis.

Studi sebelumnya yang kedua, berjudul "Analisis Wacana Kritis Lirik Lagu Tulus 'Hati-Hati di Jalan'" (Teori Teun A. Van Dijk), ditulis oleh Azkiyatun Nisa dkk. Tujuan studi ini adalah untuk menjabarkan mengenai aspek tekstual dan kontekstual sosial lirik lagu Tulus "Hati-Hati di Jalan." Artikel ini memiliki keunggulan dalam menerapkan analisis wacana kritis yang sistematis dan komprehensif oleh Teun A. Van Dijk, yang mencakup aspek tekstual (makrostruktur, superstruktur, mikrostruktur) dan konteks sosial. Analisisnya mendalam dalam mengungkap dinamika perasaan, struktur teks lengkap, serta hubungan sosial yang tercermin dalam lirik lagu. Namun, kelemahan artikel terletak pada keterbatasan eksplorasi aspek stilistik secara menyeluruh dan kurangnya pembahasan kritis terhadap variasi interpretasi audiens serta dampak sosial yang lebih luas. Secara keseluruhan, artikel efektif dalam analisis struktural dan kontekstual, tetapi dapat diperkaya dengan kajian sosial dan budaya yang lebih kritis dan mendalam.

Selanjutnya penelitian ketiga penelitian terdahulu yang berjudul Analisis Wacana Kritis Lirik Lagu "Lexicon" Ciptaan Isyana Sarasvati. Yang ditulis oleh Hana Putri Lestari, Tujuan utama yang dimiliki penelitian ini mengungkap makna leksikon sebagaimana dipahami oleh Isyana Sarasvati. Penelitian yang akan dianalisis adalah mengilustrasikan dimensi tekstual, yang terdiri dari makrostruktur (tematik), superstruktur (tematik), dan mikrostruktur (semantik, sintaksis, gaya, dan retorika),

analisis sosio-kognitif, dan analisis konteks sosial dalam teks "Lexicon." Secara keseluruhan, artikel ini unggul dari sisi objek yang orisinal, penerapan teori yang tepat, dan struktur penulisan yang sistematis, namun masih memiliki kelemahan pada kedalaman analisis kritis, validitas sumber data, dan orisinalitas konseptual. Artikel ini lebih cocok dikategorikan sebagai karya deskriptif-apresiatif dibandingkan analisis wacana kritis yang ideologis.

Selanjutnya penelitian terdahulu yang keempat Penelitian berjudul "Analisis Wacana Kritis Model A. Van Dyke dalam Lirik 'Money Politics' karya Iwan Wals," yang ditulis oleh Fioni Saputri dan Rafika Fajrin, bertujuan untuk mengungkap pesan yang mendasari wacana tersebut. Subjek yang ada pada penelitian adalah lirik lagu Iwan Wals berjudul "Money Politics." Penelitian ini menggunakan metodologi dokumenter dan tinjauan isi, dengan mengumpulkan data dari lirik lagu tersebut. Secara keseluruhan, artikel ini memiliki kekuatan pada struktur dan kejelasan analisis, namun masih lemah dari sisi kedalaman kritis dan argumentatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian pada artikel merupakan studi deskriptif kualitatif yang metodenya mengaplikasikan analisis isi. Pendekatan yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis wacana kritis, yang merupakan bagian dari kajian linguistik. Sumber datanya penulis terbagi menjadi dua kategori: (1) sumber data primer tunggal, yaitu lirik lagu Feast yang berjudul "Nina", dan (2) data skunder merupakan data yang diperoleh pada penelitian ini yaitu mencakup jurnal, artikel jurnal ilmiah, buku juga informasi yang sesuai dari berbagai situs web dan sumber berita. Analisis pada bab yang ada di teks akan difokuskan pada makna pada lirik lagu. Teori analisis wacana kritis yang diperluas oleh Teun A. Van Dijk digunakan untuk memastikan data sesuai dengan analisis. Tahapan pengumpulan data dianalisis dengan langkah-langkah berikut: (1) membaca, mendengarkan, dan menganalisis lirik lagu Feast secara rinci serta lengkap; (2) mengidentifikasi dan mencatat elemen-elemen teks pada struktur makro, suprastruktur, dan struktur mikro); (3) mengklasifikasikan teks yang dijumpai berdasarkan unsur-unsurnya; dan (4) mencari serta mencatat informasi penting dari website dan sumber data lainnya. Penulis memastikan bahwa sumber yang dipilih digunakan sebagai metode untuk memvalidasi data dalam penelitian ini, mengingat penggunaan lebih dari satu sumber data dalam kajian ini.

PEMBAHASAN

Analisis tekstual lagu "Nina" karya Feast akan mencakup empat aspek: (a) analisis makrostruktural, (b) analisis superstruktural, (c) analisis mikrostruktural, dan (d) analisis konteks sosial. Berikut ini adalah penjelasan dari keempat poin yang terkandung dalam lirik lagu "Nina" karya Feast.

a. STRUKTUR MAKRO

Struktur makro merupakan penjelasan terkait tema yang mengacu pada makna keseluruhan teks dengan fokus pada tema utama. Struktur makro ini memuat unsur tematik yang menjadi tema besar lirik lagu, khususnya terkait nilai-nilai humanisme yang mencakup cinta kasih, empati, dan kepedulian terhadap sesama serta bentuk kecemasan sosial yang berkaitan dengan ketakutan akan kondisi sosial yang semakin tidak stabil. Tema besar tersebut tercermin dalam rangkaian lirik lagu "Nina".

Analisis :

Data 1

*"Segala hal kuupayakan untuk melindungi
Tunggu aku kembali lagi esok pagi
Tumbuh lebih baik, cari panggilanmu,
jadi lebih baik, dibanding diriku"*

Lirik tersebut menggambarkan humanisme, tentang kepedulian seorang ayah terhadap anaknya, seorang ayah yang akan mengusahakan segala hal untuk kehidupan ayahnya, seorang ayah tidak benar-benar hidup untuk dirinya sendiri, seorang ayah yang menjajikan pertemuan setelah kerinduan panjang dikarenakan ayah sedang bekerja. Keinginan serta harapan seorang ayah yang ingin anaknya tumbuh serta mendapatkan hal-hal yang dia inginkan di dunia, tumbuh menjadi manusia yang lebih baik dari dirinya sendiri.

Data 2

*"Saat dewasa kau 'kan mengerti
Kar'na kelak kau 'kan tersakiti
Saat dewasa kau 'kan mengerti
Kar'na kelak kau 'kan tersakiti"*

Kecemasan sosial muncul pada lirik lagu di data tersebut, Ketika seorang ayah memiliki kekhawatiran terhadap tantangan serta bahaya dunia yang akan dihadapi anaknya. Dunia digambarkan sebagai tempat yang kompleks, penuh risiko, dan tidak dapat diprediksi. Dalam analisis wacana kritis Teun A. van Dijk, kecemasan pribadi ini berfungsi sebagai refleksi dari kecemasan sosial, di mana pengalaman individu ditempatkan dalam konteks kondisi sosial yang penuh dengan ketidakpastian. Dengan demikian, lirik ini tidak sekadar mengekspresikan perasaan pribadi, tetapi juga menjadi wacana kritis yang mengungkap hubungan antara pengalaman individu dan dinamika sosial yang lebih luas, menyoroti tantangan yang dihadapi generasi masa kini.

b. SUPRASTRUKTUR

Suprastruktur dalam analisis wacana merujuk pada elemen-elemen yang berada di atas atau di luar struktur teks atau ucapan yang dianalisis. Elemen ini mencakup konteks sosial, budaya, dan situasi di mana wacana tersebut terjadi. Suprastruktur memainkan peran penting dalam memahami makna yang terkandung dalam suatu wacana, karena konteksnya dapat memengaruhi cara pesan disampaikan dan diterima oleh audiens. Dengan memahami suprastruktur, peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana faktor-faktor eksternal berkontribusi terhadap interpretasi dan makna dari wacana yang dianalisis. Dalam analisis wacana, suprastruktur juga mencakup aspek-aspek seperti tujuan komunikasi, hubungan antara penutur dan pendengar, serta norma-norma sosial yang berlaku.

Analisis :

Verse 1 (Pendahuluan, menggambarkan kehidupan sehari-hari):

*“Saat engkau tertidur
Aku pergi menghibur
Beda kota, pisah raga, bukan masalahku
Lihat wajahmu di layar, ku tetap bersyukur.”*

Fungsi: Menetapkan konteks tentang perpisahan fisik dan rasa syukur.

Verse 2 (Lanjutan, fokus pada waktu bersama):

*“Saat engkau terjaga
Aku 'kan ada di sana
Sempatkan bermain dan bawakan cendera mata
Satu sampai lima tahun, cepat tak terasa.”*

Fungsi: Menunjukkan komitmen yang hadir meski jarang, dengan elemen waktu yang cepat berlalu.

Chorus (Refrain utama, berulang):

*“Segala hal kuupayakan untuk melindungi
Tunggu aku kembali lagi esok pagi
Tumbuh lebih baik, cari panggilanmu
Jadi lebih baik dibanding diriku.”*

Fungsi: Bagian paling catchy dan emosional, menekankan pengorbanan dan harapan untuk anak. Chorus ini muncul dua kali dalam lirik, dengan variasi kecil pada pengulangan kedua (menambahkan "untuk melindungi" dan "selalu janjiku pada dirimu").

Bridge/Verse 3 (Transisi, refleksi tentang pengembaraan):

*“Tuk sementara ini aku mengembara jauh
Saat dewasa kau 'kan mengerti.”*

Fungsi: Memperkenalkan tema pengembaraan sementara dan pemahaman di masa depan, sebagai jembatan menuju bagian berikutnya.

Verse 4 (Refleksi tentang masa depan):

*“Saat engkau dewasa
Dan aku kian menua
Jika ku berpulang lebih awal, tidak apa
Berjumpa lagi di sana, aku tetap sama.”*

Fungsi: Menghadapi kematian dengan optimisme, menekankan cinta abadi.

Verse 5 (Pengakuan kesalahan dan janji):

*“Saat engkau teringat
Tengkar kita, manakala
Maaf atas perjalanan yang tidak sempurna
Namun percayalah, untukmu kujual dunia.”*

Fungsi: Memmaafkan diri atas kekurangan dan menegaskan pengorbanan total.

Bridge/Outro (Klimaks dan resolusi):

“Dan tertawalah saat ini melepas-lepasnya

*Kar'na kelak kau 'kan tersakiti
Aku tahu kamu hebat
Namun, s'lamanya diriku pasti berkulat
Tuk s'lalu jauhkanmu dari dunia yang jahat
Ini sumpahku padamu 'tuk biarkanmu
Tumbuh lebih baik, cari panggilanmu
Jadi lebih baik dibanding diriku.”*

Fungsi: Bagian ini seperti bridge yang memperdalam sumpah perlindungan, diikuti dengan elemen chorus untuk penutupan.

Outro (Penutup, pengulangan mantra):

*“Tuk sementara kita tertawakan berbagai hal
Yang lucu dan lara selepas lepasnya
Saat dewasa kau 'kan mengerti
Kar'na kelak kau 'kan tersakiti
Saat dewasa kau 'kan mengerti
Kar'na kelak kau 'kan tersakiti.”*

Fungsi: Mengakhiri dengan pesan harapan dan peringatan tentang kesakitan hidup, dengan repetisi untuk efek dramatis.

c. STRUKTUR MIKRO

Dalam kerangka yang ada pada Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk, Mikrostruktur mengarahkan pada unsur-unsur linguistik dengan membentuk teks secara lokal, termasuk pilihan leksikal. (diksi): pemilihan kata yang mengandung makna ideologis, emosional, atau sosial. Struktur sintaksis: bentuk kalimat (aktif/pasif, langsung/tak langsung) yang menunjukkan relasi kuasa, emosi, atau perspektif pembicara. Gaya bahasa (majas): metafora, repetisi, hiperbola, personifikasi, yang memperkuat pesan moral dan emosional. Koherensi lokal: keterkaitan antarbaris yang membangun alur makna. Retoris: penggunaan kata atau pengulangan untuk membangun efek persuasi dan emosi.

a. Pilihan Diksi (Kata-kata)

Lirik “Saat engkau tertidur / Aku pergi menghibur / Beda kota, pisah raga, bukan masalahku” menampilkan diksi sederhana tapi sarat makna emosional. Kata “tertidur” dan “menghibur” memberi nuansa lembut dan penuh kasih menunjukkan peran figur

ayah atau orang tua yang menenangkan dan melindungi. Frasa “beda kota, pisah raga” mengandung makna pengorbanan dan jarak emosional, tetapi diikuti dengan “bukan masalahku” yang menggambarkan penerimaan dan keteguhan hati. Kata-kata seperti “melindungi,” “menua,” “berpulang,” dan “dunia yang jahat” membentuk semantik protektif dan paternalistik menunjukkan posisi pembicara sebagai sosok pelindung yang rela berkorban demi orang yang dikasihinya (kemungkinan anaknya). Pilihan diksi “jual dunia” merupakan hiperbola yang menegaskan kekuatan cinta tanpa batas.

b. Struktur Sintaksis

Kalimat dalam lagu ini banyak menggunakan bentuk deklaratif dan repetitif :

*“Tumbuh lebih baik, cari panggilanmu
Jadi lebih baik dibanding diriku.”*

Pola sintaksis seperti ini membentuk struktur nasihat dan pengulangan afirmatif, mirip dengan gaya seorang tua yang menasihati anaknya. Kalimat-kalimatnya sederhana, tanpa klausa kompleks, menandakan ketulusan dan kedekatan emosional. Penggunaan kata ganti orang kedua “engkau” dan “kamu” memperkuat relasi personal yang intim. Selain itu, beberapa kalimat bersifat kondisional atau reflektif seperti

“Jika ku berpulang lebih awal, tidak apa”

bentuk ini memperlihatkan penerimaan terhadap kefanaan, memperkuat nilai humanisme dan spiritualitas.

c. Gaya Bahasa (Majas dan Retorika)

Feast menggunakan metafora dan repetisi untuk memperkuat pesan moral.

“Tumbuh lebih baik, cari panggilanmu”

metafora pertumbuhan dan pencarian makna hidup; mencerminkan proses aktualisasi diri.

“Untukmu kujual dunia”

Lirik tersebut menjelaskan adanya hiperbola yang menegaskan cinta total seorang ayah.

*“Aku tahu kamu hebat
namun selamanya diriku pasti berkulat
Tuk s'lalu jauhkanmu dari dunia yang jahat”*

personifikasi dan kontras; “dunia yang jahat” bukan dunia literal, melainkan representasi sosial yang penuh tekanan dan bahaya moral.

*“Tumbuh lebih baik, cari panggilanmu
Jadi lebih baik dibanding diriku”*

Lirik tersebut masuk sebagai pengulangan frasa yang berfungsi sebagai retorika kasih, menunjukkan harapan dan doa. Pengulangan ini juga menjadi tanda koherensi tematik yang mengikat seluruh bagian lagu.

d. Koherensi dan Nuansa Emosional

Koherensi lokal dalam lagu ini dibangun lewat narasi waktu dari masa kecil “saat engkau tertidur” hingga dewasa “saat engkau dewasa, dan aku kian menua”. Alur kronologis ini memperkuat hubungan emosional dan nilai humanistik yang universal: pertumbuhan, pengorbanan, dan penerimaan hidup. Nada lirik berubah dari lembut (awal) reflektif (tengah) haru dan bijak (akhir). Pola ini membentuk kesinambungan emosional yang terasa manusiawi dan mendalam.

e. Makna Mikro secara Ideologis

Pada level mikro, penggunaan bahasa dalam lagu “Nina” mencerminkan ideologi humanistik dan moral keluarga. Hindia menempatkan nilai kemanusiaan di atas ambisi material terlihat dari “untukmu kujual dunia” dan mengajarkan makna empati serta kesadaran diri “Tumbuh lebih baik, cari panggilanmu”. Sementara itu, penggunaan kata seperti “dunia yang jahat” menyinggung konteks sosial: dunia modern yang penuh tekanan dan kehilangan nilai moral.

d. ANALISIS KONTEKS SOSIAL

Dalam analisis konteks sosial, ada hubungan erat dan dalam antara faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa dan pembentukan wacana. Faktor-faktor tersebut meliputi latar belakang, situasi, peristiwa, serta kondisi sosial yang terjadi pada saat itu. Lagu “Nina” merefleksikan realitas sosial urban Indonesia, terutama generasi muda yang hidup di tengah tekanan fisik, emosional, dan ekonomi. Liriknyanya menampilkan dualitas antara kecemasan sosial (risiko, ketidakpastian, bahaya moral) dan nilai humanisme (kasih sayang, proteksi, empati). Hindia berhasil membingkai pengalaman personal sebagai representasi sosial yang universal, sehingga pendengar dapat merasakan kedekatan emosional sekaligus refleksi kritis terhadap realitas masyarakat modern.

1. Realitas Urban dan Jarak Sosial

Lirik "*Kota yang berbeda, tubuh yang terpisah, itu bukan masalahku, aku melihat wajahmu di layar, aku tetap bersyukur*" mencerminkan fenomena warga muda yang hidup terpisah karena pekerjaan, studi, atau migrasi. Teknologi seperti layar panggilan video menjadi sarana komunikasi utama, tetapi tetap ada kesenjangan fisik dan emosional. Hal ini

menyoroti tekanan sosial akibat mobilitas tinggi dan kehidupan yang serba cepat di kota-kota besar.

2. Tekanan Psikologis dan Kecemasan Sosial

Frasa seperti “Kar'na kelak kau 'kan tersakiti” dan “dunia yang jahat” menunjukkan kecemasan terhadap risiko sosial misalnya kekerasan, persaingan, atau ketidakpastian ekonomi. Lirik ini menangkap keresahan generasi muda yang hidup pada tengah tekanan sosial masyarakat, ketidakstabilan ekonomi finansial, dan kompleksitas hubungan sosial.

3. Peran Protektif dan Nilai Kemanusiaan

Pembicara berperan sebagai figur pelindung, terlihat dari lirik “Segala hal kuupayakan untuk melindungi ”*Tuk s'lalu jauhkanmu dari dunia yang jahat*”. Ini menekankan nilai kemanusiaan, kepedulian, dan pengorbanan dalam konteks sosial. Sosok ini merepresentasikan norma sosial yang mendorong perlindungan terhadap generasi berikutnya, serta pengajaran moral dalam kehidupan urban yang kompleks.

4. Perjalanan Hidup dan Penerimaan Sosial

Lirik yang menyinggung waktu “Saat dewasa kau 'kan mengerti, Dan aku kian menua” mencerminkan kesadaran terhadap dinamika kehidupan sosial perubahan status, tanggung jawab, dan pengalaman yang membentuk cara generasi muda menghadapi tantangan sosial. Lagu ini mengajarkan penerimaan terhadap realitas sosial yang tidak sempurna, sekaligus menekankan pentingnya resilien dan empati.

5. Refleksi Nilai Keluarga dalam Masyarakat Urban

Lagu ini juga menekankan peran keluarga atau figur pelindung sebagai sandaran sosial di tengah tekanan urban. Lirik-lirik seperti “*Tumbuh lebih baik. cari panggilanmu,.Jadi lebih baik dibanding diriku*” menunjukkan pendidikan moral dan harapan untuk regenerasi yang lebih kuat menghadapi dunia. Hal ini relevan dengan konteks masyarakat urban yang sering mengalami fragmentasi sosial dan keterbatasan interaksi tatap muka.

Berdasarkan analisis menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk, lirik lagu “*Nina*” Hindia dipengaruhi oleh interaksi antara ekspresi personal dan konteks sosial budaya urban Indonesia. Faktor-faktor yang memengaruhi antara lain penggunaan kerangka teori yang sistematis mencakup struktur makro, suprastruktur, dan mikro, serta perhatian terhadap aspek bahasa seperti diksi, sintaksis, majas, dan koherensi, yang memperkuat nilai emosional dan ideologis lirik. Selain itu, latar sosial generasi muda urban yang menghadapi tekanan dan kecemasan turut membentuk interpretasi wacana.

Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, termasuk kedalaman analisis kritis yang masih terbatas, validitas sumber sekunder yang dapat ditingkatkan, dan eksplorasi stilistika serta variasi interpretasi audiens yang kurang mendalam. Implikasi sosial penelitian ini menegaskan bahwa lirik lagu dapat merefleksikan dan mengkritisi fenomena sosial, membantu pemahaman keterkaitan antara pengalaman pribadi dan kondisi sosial yang lebih luas, serta berpotensi menjadi media edukasi sosial dan pembentukan kesadaran kolektif. Penelitian ini sekaligus membuka peluang pengembangan lebih lanjut dalam analisis sosial, estetika, dan dampak artistik lirik lagu dalam konteks budaya modern.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa lirik lagu "Nina" karya Feast mengandung nilai-nilai humanisme yang kuat, di mana lagu ini merepresentasikan kasih sayang dan kepedulian orang tua terhadap anaknya serta mengekspresikan kecemasan sosial yang berkaitan dengan situasi kehidupan urban yang tidak pasti dan penuh tekanan. Pendekatan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk telah memungkinkan pengungkapan struktur makro, superstruktur, dan mikro yang relevan dalam memahami makna teks secara mendalam serta keterkaitannya dengan konteks sosial. Penelitian ini berhasil menunjukkan bagaimana lirik lagu dapat menjadi media ekspresi personal sekaligus refleksi kondisi sosial yang luas, melibatkan interaksi antara bahasa, ideologi, dan kekuasaan dalam wacana. Namun, keterbatasan pada kedalaman analisis kritis dan eksplorasi stilistika mengindikasikan perlunya penelitian lanjutan untuk memperluas pemahaman atas aspek sosial, ideologis, dan estetika pada karya seni lagu seperti ini. Dengan demikian, lirik Lagu bukan hanya karya seni, tetapi juga sumber studi kritis yang dapat memperkaya pemahaman budaya dan sosial masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

Aska, W., Alghifari, M. F., & Goziyah, G. (2022). Analisis Wacana Kritis Van Dijk Pada Lirik Lagu "Usik" Karya Feby Putri. *Jurnal Skripta*, 8(2), 36–42.

<https://doi.org/10.31316/skripta.v8i2.3309>

Humaira, H. W. (2021). Analisis Wacana Kritis (AWK) Model Teun A. Van Dijk Pada Pemberitaan Surat Kabar Republika. *Jurnal Literasi*, 2(1), 32–40.

<http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v2i1.951>

Isnah, E. S. (2022). Wacana Islam Melalui Novel Surga Yang Tak Dirindukan Analisis

Wacana Kritis Ala Teun A. Van Dijk. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(2), 234–242.

Lestari, H. P. (2021). Analisis Wacana Kritis Lirik Lagu “Lexicon” Ciptaan Isyana Sarasvati. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 17(1), 47.

<https://doi.org/10.26499/und.v17i1.3398>

Mahardika, A. (2010). *PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER BAGI GENERASI Z PADA ERA SOCIETY 5.0* Ni. 66(1), 93–98.

Nisa', A., Haerussaleh, H., & Huda, N. (2023). Analisis Wacana Kritis pada Lirik Lagu “Hati-Hati di Jalan” Karya Tulus (Teori Teun A. Van Dijk). *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 10(2), 65. <https://doi.org/10.30595/mtf.v10i2.18566>

Pujiono, A. (2021). Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi Z. *Didache: Journal of Christian Education*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.46445/djce.v2i1.396>

Silaswati, M.Pd., D. D. (2021). Analisis Wacana Kritis Dalam Pengkajian Wacana. *METAMORFOSIS | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(1), 1–10.

<https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v12i1.124>

Vioni Saputri. (2021). Analisis Wacana Kritis Model Teun a. Van Dijk Dalam Lirik Lagu “Politik Uang” Karya Iwan Fals. *Jurnal el-Huda*, 12(02), 16–29.

<https://doi.org/10.59702/elhuda.v12i02.8>